

Transmisi Pemaknaan Al-Qur'an dalam *Sekar Sari Kidung Rahayu* Karya Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja

Avip Nurdarmawan¹,

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Email: avip575@gmail.com

Muhammad Irfan Riyadi²,

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Email: irfanriyadi67@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Tembang macapat, reception of the Qur'an, transmission of science.

This research aims to describe Sekar Sari Kidung Rahayu and determine the transmission of science that occurs in this work. In this research the author used a qualitative descriptive research method. The results of this research are first, Sekar Sari Kidung Rahayu by Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja is a tembang macapat which was composed as a form of response, appreciation and reception for the presence of the Qur'an in his cultural group.

This work contains the meaning of the Qur'an, invitations and advice in studying the Qur'an. The completed work consists of Surah Al-Fatihah, An-Naba' -- An-Nas (Juḏ'amma), Yasiin, Al-Baqarah, Ali-Imron and pieces of verses from the Qur'an. Second, the transmission of science that occurs consists of three stages: 1) Eyang's awareness of his cultural group which perpetuates the macapat tradition alongside the existence of pesantren as centers of Islamic religious education. 2) Interest in the form of Eyang's idea to compose tembang macapat containing meaning from the Qur'an. 3) Adoption takes the form of Eyang's actions as a transmitter in implementing ideas in his work. The meaning of the Qur'an by Eyang Achmad Djuwahir was then transmitted to the general public in the form of books, audio-visual documentation in digital media and through the Macapat community which studied Sekar Sari Kidung Rahayu..

How to Cite:

Avip Nurdarmawan, Muhammad Irfan Riyadi. "Transmisi Pemaknaan Al-Qur'an dalam *Sekar Sari Kidung Rahayu* Karya Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja" *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretations*, 02, No. 1 (2024): 176-196

PENDAHULUAN

Seiring menyebarnya Islam ke seluruh penjuru dunia maka transmisi ajaran Islam menjadi suatu kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Terlebih transmisi Al-Qur'an dan hadis yang menjadi acuan sumber hukum, sekaligus pedoman bagi umat muslim dalam menjalani kehidupannya. Transmisi atau penerusan pesan ini bukan sekedar melintasi batas wilayah tetapi juga melewati berbagai macam kebudayaan. Salah satu aspek penting dalam kebudayaan ialah bahasa. Tidak dipungkiri bahasa merupakan alat komunikasi utama sebagai penghubung transmisi tersebut. Sehingga adanya alih bahasa dalam komunikasi memudahkan jalanya proses transmisi pesan sehingga bisa tersampaikan.

Salah satu bentuk transmisi pesan keagamaan ialah munculnya terjemah. Secara harfiah, terjemah berarti menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lainnya (singkatnya mengalih bahasakan, *to translate*).¹ Selanjutnya ketika membicarakan terjemah atau alih bahasa akan ditemui istilah terjemahan dan penerjemahan. Terjemahan merupakan hasil penerjemahan, sedangkan penerjemahan ialah proses alih bahasa itu sendiri.

Terjemah Al-Qur'an artinya memindahkan Al-Qur'an pada bahasa lain yang bukan bahasa arab dan mencetak terjemahan ini ke dalam beberapa naskah agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak dapat berbahasa arab, sehingga ia bisa memahami maksud kitab Allah Swt dengan perantaraan terjemahan.² Dalam hal ini peneliti berfokus pada penelusuran terkait terjemahan Al-Qur'an dalam bentuk sastra Jawa berupa Tembang Macapat.

Menurut Poerwardarminta, macapat adalah tembang yang biasa digunakan atau terdapat dalam kitab-kitab Jawa Baru. Karseno Saputra mendefinisikan: macapat adalah karya sastra berbahasa Jawa Baru berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah-kaidah tertentu. Budya Pradita macapat adalah puisi tradisi Jawa yang ditembangkan secara vokal, tanpa iringan instrumen apapun dengan patokan-patokan tertentu, meliputi patokan tembang dan patokan sastra.³ Secara ringkas tembang macapat ialah suatu karya sastra Jawa baru yang disajikan dengan suara atau vokal dengan kaidah-kaidah sastra Jawa yang berisi pesan-pesan dalam mengarungi kehidupan.

Pertemuan sastra Jawa yang syarat akan filosofi dengan ajaran yang dibawa oleh Islam berkaitan erat dengan awal-mula masuknya Islam di Indonesia. Hal tersebut bisa kita lacak

¹ Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017), 44.

² Ibid.

³ Asmaun Sahlan, Mulyono, "Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat," *El-Harakah (Terakreditasi)* 14, no. 1 (2012): 101–14.

dari tembang-tembang peninggalan wali songo yang menyebarkan Islam di Tanah Jawa. Banyak ditemui muatan keagamaan, pendidikan, dan falsafah kehidupan dalam tembang yang ada. Demikian pula corak tembang yang memuat nilai-nilai Islam. Sebagai contoh adalah Sunan Giri mengubah tembang *Asmaradhana*, *Pucung*, dan *Lir-Ilir*, Sunan Kudus mengubah tembang *Maskumambang* dan *Mijil*, Sunan Muria mengubah tembang *Sinom* dan *Kinanti*, dan Sunan Drajat mengubah tembang *Pangkur*.⁴

Dalam perkembangannya tembang macapat mewarnai khazanah budaya Jawa hingga sekarang. Tulisan Lutfianto berupa jurnal dengan judul “Tarjamah Ayat-Ayat Al-Quran Dengan Tembang Macapat Dalam Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta” menunjukkan tembang macapat berupa ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai pengiring pertunjukan wayang kulit.⁵ Disisi lain tembang macapat bercorak Islam ini bisa kita jumpai pada para dai yang memiliki pola dakwah khas seperti Ki Joko Goro-goro. Terakhir dalam upaya pelestarian budaya macapat ini Pemerintah Jawa Tengah telah melanggengkan tembang macapat dalam pendidikan tingkat dasar dan perlombaan seperti MAPSI (Mata Pelajaran dan Seni Islami).

Terlebih dalam perlombaan itu ditemui salah satu tembang macapat diambil dari karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja yang memiliki karya berupa “*Sekar Sari Kidung Rahayu: Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma*”. Menjadi suatu kehormatan pada karya ini dimana pengantarnya ditulis oleh KH. AR. Fachruddin. Dengan demikian karya ini mempunyai dukungan dan apresiasi oleh salah satu tokoh organisasi Islam yang cukup besar di Indonesia yakni *Muhammadiyah*.

Berangkat dari fenomena resepsi Al-Qur'an peneliti menelusuri lebih mendalam dengan berfokus pada untuk menggali apa itu *Sekar Sari Kidung Rahayu* dan bagaimana proses transmisi pengetahuan pada karya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil *Sekar Sari Kidung Rahayu*

Karya macapat *Sekar Sari Kidung Rahayu* disusun oleh Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja. Beliau lahir di Desa Parakancangah Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah pada tahun 1934.⁶ Beliau lahir dan dibesarkan di Desa

⁴ Ibid.

⁵ Lutfianto, “Tarjamah Ayat-ayat Al-Quran dengan Tembang Macapat dalam Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta,” *At-Turāṣ: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2020): 52–61.

⁶ Hasil wawancara dengan Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja dan Bapak Sutjinto

Parakancanggih Banjarnegara dan hidup bersama keluarga, ayah beliau Dulsalam dan Ibu beliau Yatimah. Beliau memiliki nama kecil Achmad Djuwahir, lalu setelah menikah ditambah nama akhir Anomwidjaja.⁷

Eyang Djuwahir menempuh pendidikan formal dan non formal. Mengenyam pendidikan formal setingkat SD kala itu SR (Sekolah Rakyat) namanya dan hanya tersedia sampai kelas 3 di Desa Parakancanggih. Lalu melanjutkan sekolah lagi hingga kelas 6 di HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) yang berada di kota.⁸

Kemudian Eyang Djuwahir melanjutkan pendidikan setingkat SMP hingga lulus dan melanjutkan SMA di Kebumen. Namun baru dapat 1-2 tahun beliau tidak betah dan pulang ke Banjarnegara. Beliau sekolah lagi di Taman Dewasa (setingkat SMP) karena ijazah setingkat SMP yang lalu sudah tidak berlaku, beliau menuturkan punya 2 ijazah setingkat SMP. Kemudian melanjutkan ke pendidikan setingkat SMA (Taman Madya) hingga lulus.⁹ Eyang juga menempuh pendidikan Sekolah Guru Atas (SGA) di Purwokerto, kalau sekarang setara Sekolah Pendidikan Guru. Masa SGA ini beliau mendapatkan ikatan dinas (beasiswa).¹⁰

Selain pendidikan formal Eyang Djuwahir juga menempuh pendidikan non formal. Dari kecil beliau sudah di lingkungan Pesantren atau Pondok. Di Parakancanggih itu ada dua Pondok tua yakni Al-Fatah Parakancanggih dan Al-Falah Joyokusmo. Beliau mengaji pada Kyai Pondok tersebut yakni Kyai Damanhuri dan Kyai Hamzah. Eyang menuturkan masa dipondok itu ada kelompok santri istimewa karena mempelajari kitab kuning, disanalah beliau mempelajari *Taqrib, Jurumiyah, Sulam Safinah* dan sebagainya. Beliau juga pernah mondok di Pondok Bambu Runcing Parakan saat melarikan diri masa SMA di Kebumen. Di sana beliau hingga dijuluki santri gudik, yang menunjukkan beliau cukup lama di Bambu Runcing.¹¹

Seperti dituturkan putranya Bapak Sutjinto, Eyang adalah seniman beliau ahli dalam memainkan violin, piano, pengarang lagu, pengajar paduan suara hingga ahli dalam tembang

Djatirjadi. Banjarnegara. 25 Oktober 2023. Lihat link: <https://drive.google.com/drive/folders/1-S5A2NYBxhBwn045zF68qTXh16w5aaJJ?usp=sharing>

Lihat transkrip, Kode: 04/TW/X/2023.

⁷ Khusna, "Perwatakan Surat Dalam Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja, Studi Analisis Tafsir Bahasa Jawa Perspektif Tembang Macapat," 61.

⁸ Hasil wawancara dengan Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja dan Bapak Sutjinto Djatirjadi. Banjarnegara. 25 Oktober 2023. Lihat link: <https://drive.google.com/drive/folders/1-S5A2NYBxhBwn045zF68qTXh16w5aaJJ?usp=sharing>

Lihat transkrip, Kode: 04/TW/X/2023.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

macapat. Bahkan beliau juga mengisi acara di RSPD (Radio Siaran Pemerintah Daerah) Banjarnegara yang kini sudah berganti menjadi Radio Suara Banjarnegara. Beliau mengisi acara bersama karibnya Bapak Ngatijo dalam *Cantrik Guyub Rukun Saking Padepokan Among Swara*. Acara tersebut berisi tentang lantunan tembang macapat berikut dengan pengkajiannya.¹²

Awal Eyang Djuwahir mengarang macapat yang mengandung makna-makna dari Al-Qur'an ialah ketika diminta untuk mengisi acara diradio RSPD Banjarnegara dengan segmen *Cantrik Guyub Rukun*. Segmen acara tersebut berisi mengenai tembang-tembang macapat. Mulanya beliau mengarang macapat itu sesuai dengan momen-momen tertentu.¹³

Momen-momen siaran radio itu melewati Peringatan Hari Pahlawan, Hari Pendidikan, Peringatan Isra` Mi'raj, Maulid Nabi dan lain sebagainya. Disanalah awalnya memberikan penjelasan dari hadits-hadits lalu beliau mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian maknanya dikemas dalam bentuk tembang macapat.

Berjalan satu tahun materi macapat itu diulang kembali. Kemudian beliau berpikir mencari materi baru untuk tembang macapatnya. Lalu dimulailah diambil dari yang paling pendek yakni *Juz` Amma*. Beliau teringat pada masa mengaji Al-Qur'an pada waktu kecil dengan metode *turutan*, yang dimulai dari surat *Al-Fatihah*, lalu *An-Nas* sampai *An-Naba`*.¹⁴

Secara garis besar Eyang Djuwahir ingin mempelajari Al-Qur'an dengan apa yang beliau gemari dan beliau mampu untuk itu ialah melalui tembang macapat. Tidak ada niatan secara senagaja untuk menerjemahkan atau menafsirkan Al-Qur'an. Penamaan tembang macapat *Sekar Sari Kidung Rabayu* memiliki arti .

Dalam penyajian *Sekar Sari Kidung Rabayu* peneliti membagi dalam dua jenis penyajian yakni penyajian lisan dan penyajian teks. Secara mendasar tembang macapat merupakan karya sastra jawa atau syair jawa yang dilagukan (ditembangkan) dengan aturan tertentu. Aturan-aturan berkaitan dengan tata cara penyajian lisan *Sekar Sari Kidung Rabayu* ini mengacu pada aturan tembang macapat pada umumnya.

Penyajian secara lisan ini dilakukan oleh pengarang dan juga oleh pelaku macapat

¹² Hasil wawancara dengan Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja dan Bapak Sutjinto Djatirjadi. Banjarnegara. 25 Oktober 2023. Lihat link: <https://drive.google.com/drive/folders/1-S5A2NYBxhBwn045zF68qTXh16w5aaJJ?usp=sharing>
Lihat transkrip, Kode: 04/TW/X/2023.

¹³ Hasil wawancara dengan Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja dan Bapak Sutjinto Djatirjadi. Banjarnegara. 25 Oktober 2023. Lihat link: <https://drive.google.com/drive/folders/1-S5A2NYBxhBwn045zF68qTXh16w5aaJJ?usp=sharing>
Lihat transkrip, Kode: 04/TW/X/2023.

¹⁴ Ibid.

setelahnya yang ikut serta menembangkan *Sekar Sari Kidung Rabayu*. Dalam sejarahnya Eyang Djuwahir bersama Bapak Ngatijo menembangkan *Sekar Sari Kidung Rabayu* dalam acara siaran radio di RSPD Banjarnegara pada segmen Cantrik Guyub Rukun. Lalu diluar itu Eyang Djuwahir juga melakukan penyajian secara lisan ketika memberikan ular-ular manten dalam budaya jawa. Setelah terdokumentasi putra beliau Bapak Sutjinto Djatirjadi mempublikasikan ulang penyajian lisan *Sekar Sari Kidung Rabayu* dalam kanal Youtube *Sekar Sari Kidung Rabayu Official* yang hingga kini bertahap mempublikasikan karya Eyang Djuwahir, maupun pada akun media sosial Facebook beliau.

Diluar Eyang Djuwahir, para pelaku macapat yang menggunakan karya beliau dalam artian nembang secara tidak langsung juga berperan memberikan penyajian ulang secara lisan. Peneliti melacak pada platform Youtube dan menemukan bahwa *Sekar Sari kidung Rabayu* ini banyak disajikan ulang secara lisan oleh pelaku macapat lain, diantara oleh peserta Lomba MAPSI Jawa Tengah. Lalu dalam penelusuran lain peneliti juga menemukan bahwa penyajian ulang secara lisan ini juga dilakukan oleh kelompok-kelompok pelaku macapat, diantaranya pada kelompok *Ngaji Macapat As-Shafa* Simoketawang Wonoayu Sidoarjo Jawa Timur, kelompok macapat *Pangastawa* Mandirancan Kebasen Banyumas Jawa Tengah.

Penyajian *Sekar Sari Kidung Rabayu* dalam teks atau tulisan itu setidaknya ada empat macam. Yang pertama adalah naskah asli yang ditulis Eyang Djuwahir dalam dua buku folio isi 200 halaman dan 100 halaman. Isi dari dua buku folio tersebut diantaranya adalah Surat *Al-Fatibah*, Juz 'Ammah, Surat *Al-Baqarah*, Surat *Ali-Imron* dan Surat *Yasiin*. Naskah tulisan tangan dan ketikan ini juga ada yang tertuang dalam lembaran-lembaran kertas lain berisi potongan ayat-ayat Al-Qur'an. Diantara potongan ayat Al-Qur'an yang tertuang dalam tembang itu ialah ayat 21 Surat *Ar-Rum*, ayat 40 Surat *Al-Ahzab* dan ayat 18 Surat *Al-Hasyr*.

Bapak Sutjinto Djatirjadi juga menuturkan masih banyak lembaran-lembaran lainnya yang belum terhimpun dengan baik. Hal ini dikarenakan dalam ketika Eyang Djuwahir mengarang macapat itu terjadi mengalir serta dituangkan dalam media tulis yang beliau temui. Begitupun dengan naskah asli yang diketik sendiri oleh Eyang Djuwahir masih banyak yang belum dihimpun atau bahkan sudah hilang.¹⁵

Naskah kedua adalah naskah berupa diktat atau ketikan manual. Naskah ini dikeluarkan dengan mesin ketik manual pada tahun 1988. Karib dari Eyang Djuwahir yakni

¹⁵ Hasil wawancara dengan Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja dan Bapak Sutjinto Djatirjadi. Banjarnegara. 25 Oktober 2023. Lihat link: <https://drive.google.com/drive/folders/1-S5A2NYBxhBwn045zF68qTXh16w5aaJJ?usp=sharing>
Lihat transkrip, Kode: 04/TW/X/2023.

Bapak Tauhid Hidayat menyarankan agar diketik ulang dan disalin. Akhirnya tercetak 5 salinan ketikan, salinan pertama disimpan Eyang Djuwahir untuk dokumen, salinan kedua untuk Bapak Tauhid Hidayat, salinan ketiga diberikan kepada Dinas Pendidikan, salinan selanjutnya dibawa ke IKIP Muhammadiyah Yogyakarta. Naskah 1988 ini berisi “Purwaka” dari pangripta atau pengarang lalu sekapur sirih atau pengantar dari Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Debdikbud) Kecamatan Madukoro Kabupaten Bajarnegara yakni Bapak Tauhid Hidayat dan tembang macapat dari *Juz 30 (Juz ‘Amma)*.

Kemudian naskah ketiga adalah naskah yang sudah dicetak dan didistribusikan penerbit berupa buku. Terbitan pertama keluar pada tahun 1992. Diterbitkan oleh Bentang yang bekerja sama dengan Masyarakat Poetika Indonesia dan IKIP Muhammadiyah Yogyakarta. Terbitan ini berasal dari diktat salinan yang dibawa ke IKIP Muhammadiyah Yogyakarta sebelumnya, lalu dimintakan izin kepada pengarang untuk diterbitkan dalam kalangan terbatas dan disetujui.

Lalu naskah ketiga ini diterbitkan ulang pada tahun 2003. Kala itu Bentang sudah berubah menjadi Bentang Budaya dan IKIP Muhammadiyah Yogyakarta berubah menjadi Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. Isi dari naskah ketiga ini sama antara terbitan atau cetakan pertama dan kedua yakni Bebuka Saking Penerbit, Pengantar Saking Pak A.R. Fachruddin dan tembang macapat *Sekar Sari Kidung Rahayu Juz ‘Amma*. Yang membedakan dengan cetakan pertama ialah pada cetakan kedua ini sudah mulai cetak masal dan dipasarkan.¹⁶

Berikutnya naskah keempat adalah naskah yang sudah dihimpun, disusun ulang serta diketik oleh putra beliau Bapak Sutjinto Djatirjadi. Naskah keempat ini berupa dokumen tercetak (hardfile) dan dokumen digital (softfile). Dokumen yang tercetak terdapat tiga jilid yakni *Sekar Sari Kidung Rahayu Juz ‘Amma* (perbaikan penulisan), Surat *Al-Baqarah* dan Surat *Yaasiin*. Kesemuanya tersedia juga dalam dokumen digital ditambah dengan *Sekar Sari Kidung Rahayu* Surat *Ali-Imron*.¹⁷

Penulisan *Sekar Sari Kidung Rahayu* ini berbeda dengan penulisan terjemahan ataupun tafsir Al-Qur'an pada umumnya. Penulisan tidak menyertakan ayat dalam artian hanya disajikan tembang macapatnya saja. Hal ini bukan tidak beralasan, tak lain Eyang Djuwahir memang tidak sedang menerjemahkan ataupun menafsirkan Al-Qur'an melainkan hanya ingin belajar Al-Qur'an dengan kesenangan beliau yakni melalui tembang macapat.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

Jenis tembang ditulis pada bagian paling atas dengan cetak tebal. Dilanjutkan dengan tulisan dalam kurung yang bertujuan memberitahukan atau memberikan informasi tentang apa isi tembang ini. Kemudian dilanjutkan dengan isi dari tembang tersebut sesuai dengan aturan jenis tembang masing-masing baik jumlah bait maupun jumlah barisnya.

Tahapan Transmisi Pengetahuan dalam *Sekar Sari Kidung Rahayu*

Sebagai pemilik gagasan atas lahirnya karya tembang macapat *Sekar Sari kidung Rahayu*, Eyang Djuwahir menempati peran sebagai pemeran utama. Dalam bahasan transmisi beliau menjadi transmitter, yakni pihak yang meneruskan pesan atau ilmu pengetahuan. Macapat *Sekar Sari kidung Rahayu* ialah media sekaligus hasil (*output*) pesan atau ilmu pengetahuan yang beliau sampaikan.

Secara umum, istilah transmisi digunakan dalam banyak keilmuan, namun dalam konteks ini mengacu pada kajian lintas budaya (*intercultural studies*). Transmisi pengetahuan antarbudaya dapat dimaknai sebagai pemindahan, penyebaran dan penerusan pengetahuan dari satu kelompok sosial-budaya tertentu kepada kelompok sosial-budaya yang lain.¹⁸ Sederhananya, transmisi merupakan proses penerusan dan perpindahan dari perihal lama ke perihal baru. Transmisi budaya dapat berlangsung dengan sarana tekstual maupun lateral, melalui apa yang disebut difusi budaya (proses persebaran unsur-unsur kebudayaan). Kroeber dalam tulisannya, bersama Kluckhohn, "*Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*" menyatakan bahwa transmisi, baik pengalaman-pengetahuan maupun budaya, yang meliputi berbagai objek material, pola perilaku, gagasan, dan tindakan (sentimen atau sikap), disebarkan melalui difusi dari kelompok zaman tertentu ke kelompok zaman lain.¹⁹

Untuk lebih mendalami tentang proses transmisi ini bisa diuraikan dalam beberapa fase seperti yang diutarakan oleh Dolby. Fase tersebut dibagi dalam tiga tahapan yakni fase kesadaran (*awareness*), ketertarikan (*interest*) dan fase adopsi (*adoption*).²⁰

1. Kesadaran (*awareness*)

Tahap awal dari proses transmisi pengetahuan dari satu kelompok budaya ke kelompok budaya lain adalah kesadaran. Istilah kesadaran sendiri memiliki beberapa perspektif dalam pemaknaannya. *Pertama*, secara psikologis, kesadaran merujuk pada

¹⁸ Abdul Munip, "Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia Periode 1950–2004", (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), 19.

¹⁹ A.L. Kroeber & Clyde Kluckhohn, *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions* (Cambridge: Museum of American Archeology and Ethnology Harvard University, 1952), 100.

²⁰ R.G.A. Dolby, "The Transmission of Science", *History of Science*, 15 (1977), 15.

kapasitas kognitif, seperti kemampuan untuk introspeksi atau melaporkan keadaan mental seseorang. *Kedua*, secara sosiologis-ideologis, kesadaran berarti aktivitas reflektif pemanusiaan atau pemahaman atas peran sebagai manusia. *Ketiga*, secara filosofis, istilah kesadaran identik dengan “*qualia*” atau “memiliki pengalaman subjektif universal”; artinya “*menjadi sadar akan sesuatu*” sama dengan “*mengetahui tentang sesuatu*”.²¹ Kesadaran dalam konteks ini dimaknai sebagai pemahaman, pengalaman dan pengetahuan dari kelompok budaya tertentu untuk kemudian dielaborasi lebih lanjut sehingga memiliki nilai utilitas yang relevan terhadap tempat (*locus*) dan waktu (*tempus*) dari objek material maupun formalnya.²²

2. Ketertarikan (*interest*)

Pada tahap ini pemahaman, pengalaman dan pengetahuan dari kelompok budaya tertentu kemudian dianggap sebagai sesuatu yang signifikan dan penting. Menurut Dolby, pada prinsipnya, terdapat sebuah rangkaian kesatuan (*continuum*) dari sekadar kesadaran hingga minat atau ketertarikan terhadap ide baru. Peningkatan kesadaran menjadi minat bergantung pada kombinasi faktor-faktor sosial dan intelektual. Pemilik gagasan dapat dikatakan memproduksi antusiasme terhadap sesuatu melalui kontak dan latar belakang sosialnya.²³

Dikarenakan bentuknya yang impersonal sebagai abstraksi aktivitas intelektual, dalam hal ini pemahaman (*understanding*), maka konsep “ketertarikan” harus diturunkan secara aplikatif melalui apa yang disebut dengan hermeneutika. Ricoeur dalam karyanya, “*Hermeneutics and Human Sciences. Essays on Language, Action and Interpretation*”, mendefinisikan hermeneutika sebagai teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks (*Hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of texts*).²⁴

3. Adopsi (*adoption*)

Tahap terakhir dari proses transmisi adalah adopsi. Tahap ini muncul dalam

²¹ David J. Chalmers, *The Conscious Mind: In Search of A Fundamental Theory* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 6.

²² Dolby, “The Transmission of Science”, 15-16.

²³ *Ibid.*, 16.

²⁴ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences. Essays on Language, Action and Interpretation*, trans. John B. Thompson (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), 3. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeios* dan kata kerja yang lebih umum *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* diasosiasikan pada Dewa Hermes. Tepatnya, Hermes diasosiasikan dengan fungsi transmisi apa yang ada di balik pemahaman manusia ke dalam bentuk yang dapat ditangkap intelegensia manusia. Lihat dalam Richard E. Palmer, *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 13.

bentuk tindakan para pemilik gagasan (*transmitter*) agar pemahaman, pengalaman dan pengetahuan dari kelompok budaya tertentu dapat diadaptasikan dan disesuaikan untuk kepentingan kelompok budaya mereka.²⁵

Dolby membedakan antara apa yang disebut *adopsi aktif* dan *adopsi pasif*. Yang disebut pertama terjadi apabila pemahaman, pengalaman dan pengetahuan baru tersebut dikaji dan diteliti lebih lanjut sehingga menghasilkan pemahaman, pengalaman dan pengetahuan baru yang lebih mutakhir. Sedangkan yang disebut kedua terjadi apabila pemahaman, pengalaman dan pengetahuan dipandang relevan dan layak untuk dijadikan bahan pengajaran (*textbook*).²⁶

Berikut ini adalah uraian sekaligus analisa peneliti atas keberadaan tembang macapat *Sekar Sari Kidung Rabayu* menggunakan tahapan transmisi seperti yang disampaikan oleh Dolby:

1. Kesadaran Eyang Djuwahir Atas Tradisi Macapat Yang Berdampingan Dengan Pesantren

Awareness atau kesadaran merupakan tahapan awal transmisi pengetahuan antar kelompok budaya. Transmisi pengetahuan ini bisa dilakukan secara perorangan maupun secara kolektif. Dalam bagian ini peneliti berusaha menguraikan tahapan awal transmisi pengetahuan individu yang dilakukan oleh Eyang Djuwahir.

Kesadaran yang peneliti analisa dari Eyang Djuwahir ialah kesadaran filosofis. Kesadaran ini berkaitan dengan pengalaman subjektif universal dalam artian pengalaman-pengalaman yang dirasakan secara umum. Secara ringkas ini berkaitan dengan “mengetahui tentang sesuatu” yang berarti juga “menjadi sadar akan sesuatu”.

Pada kasus lapangan Eyang Djuwahir berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, tahapan “mengetahui tentang sesuatu” berkaitan dengan tembang macapat pada diri Eyang ini terjadi ketika beliau mengetahui tentang pertunjukan wayang kulit. Pada pertunjukan wayang kulit ini didalamnya terdapat tembang-tembang macapat. Lalu pengetahuan awal yang sekedar tahu ini juga diperoleh dengan adanya kebiasaan masyarakat Banjarnegara kala itu berkaitan dengan tradisi macapatan yang diadakan pada malam-malam tertentu.

Lebih jauh fase kesadaran yang dialami beliau dari pengalaman dan pengetahuan kelompok budaya diatas membentuk pengetahuan dasar beliau tentang tembang macapat. Tradisi dan keberadaan tembang macapat di Banjarnegara dimasa itu mengilhami

²⁵ Dolby, “The Transmission of Science”, 16-17.

²⁶ *Ibid.*

kesadaran Eyang Djuwahir dalam konteks “mengetahui tentang sesuatu”.

Pengetahuan dasar Eyang Djuwahir pada kesadaran “mengetahui tentang sesuatu” ini berlanjut pada “menjadi sadar akan sesuatu”. Hal ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh Eyang Djuwahir ketika menempuh pendidikan Sekolah Guru Atas (SGA). Di SGA beliau mengetahui lebih jauh terkait dengan tembang macapat. Pengetahuan itu diperoleh dari buku pembelajaran macapat dari Institut Seni Karawitan Solo (Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta). Dari buku ini pengetahuan beliau tentang macapat meningkat dan lebih sistematis. Bagaimana tidak seorang pengajar harus menguasai betul apa yang akan diajarkannya. Begitu pula kompetensi terkait tembang macapat ini menjadi tren dan gengsi tersendiri pada masa itu.

Kemudian kesadaran beliau mengenai relevansi dan nilai kegunaan tembang macapat kala itu dibuktikan dengan bergabungnya Eyang Djuwahir dengan kelompok *PRODOMAS* yakni *Paguyuban Pranatacara lan Pamedarsabda*. Eyang Djuwahir menjabat sebagai sekretaris menunjukkan bahwa beliau dinilai cakap dalam bidang ini. Kelompok ini mengadakan pelatihan protokoler (pembawa acara) dan *ular-ular* (sambutan) pada acara yang menggunakan adat/budaya jawa salah satunya *mantenan*. Sebagai bekal anggotanya dalam melaksanakan tugasnya sebagai *Pranatacara* atau *Pamedarsabda*, *PRODOMAS* memberikan banyak materi budaya jawa salah satunya berupa tembang macapat.

Disisi lain lingkungan pesantren yang menjadi kampung halaman Eyang juga memberikan kesadaran bahwasanya pendidikan ajaran-ajaran Islam juga berkembang. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan dua pondok yakni Al-Fatah dan Al-Falah Banjarnegara. Dikuatkan dengan pengalaman Eyang dalam menempuh pendidikan agama disana salah satunya terkait pembelajaran Al-Qur'an yang diterima. Begitu pula ketika beliau mengenyam pendidikan di Pesantren Bambu Runcing Banyumas.

Dari uraian diatas peneliti menarik garis besar bahwa kesadaran (*awareness*) Eyang Djuwahir tentang tembang macapat berawal dari pengalaman budaya lingkungan dan kelompoknya. Lalu dilanjutkan dengan pendidikan serta pengalaman beliau sehingga Eyang Djuwahir memiliki kesadaran akan kemampuannya dalam hal tembang macapat. Kemudian pengetahuan beliau tentang pembelajaran agama Islam Al-Qur'an juga menjadi dasar pengembangan pengetahuan beliau selanjutnya.

2. Ketertarikan Achmad Djuwahir Anomwidjaja Mempelajari Al-Qur'an Dengan Tembang Macapat

Tahapan selanjutnya adalah *Interest* (ketertarikan). Dolby memaparkan pada tahap

ini pengetahuan, pemahaman dan pengalaman kelompok budaya tertentu menjadi penting dari kesadaran menjadi minat. Minat dalam konteks ini adalah gagasan-gagasan baru yang ditemukan Eyang Djuwahir berdasar dari pengetahuan dasar pada fase kesadaran tadi.

Fase kesadaran tadi terus bergulir pada jalurnya yakni proses dimana Eyang Djuwahir terus berkecimpung pada aktivitas yang berkaitan dengan tembang macapat. Dari hasil observasi ditemukan bahwa Eyang Djuwahir awalnya diminta untuk mengisi acara Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Banjarnegara pada segmen *Cantrik Guyub Rukun*. Segmen ini berisi tentang kajian tembang macapat dengan tujuan menyampaikan nasihat-nasihat. Pada umumnya tembang macapat diambil dari macapat yang sudah eksis seperti *Serat Wedhatama*, *Serak Kalatida*, *Serat Wulangreh* dan lain sebagainya.

Lalu mulailah Eyang Djuwahir mengaplikasikan gagasan-gagasan barunya dalam bentuk tembang macapat. Mulanya beliau memaparkan hadis-hadis sebagai tambahan nasihat-nasihat pada momen-momen tertentu seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN). Kemudian Eyang lekas menyusun tembang macapat yang mengandung pesan-pesan dari Al-Qur'an.

Fase kesadaran meningkat menjadi *interest* atau minat ini berlanjut dengan kombinasi faktor-faktor diantaranya tembang macapat yang dibawakan dalam jangka waktu tertentu sudah habis lalu berujung pada pengulangan. Tahapan minat ini dibuktikan dengan ungkapan ide atau gagasan Eyang Djuwahir yang menjadi latar belakang beliau mengarang *Sekar Sari Kidung Rahayu*.

Inggih sambet kaliyan cara-cara pangudining nyinau Kitab Suci Al-Qur'an kados kasebat ngajeng, pangripta nganggit "SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU" menika, kanthi pangajap sageda minangka salah satunggiling sarana kagem sok sintena ingkang kesdu nyinau lan nyuraos isining Al-Qur'an lumantar sekar macapat.²⁷ Tentu berkaitan dengan cara-cara upaya mempelajari Kitab Suci Al-Qur'an seperti tersebut diatas, pengarang mengubah "SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU" ini dengan maksud sebagai salah satu sarana untuk siapa saja yang berminat mempelajari dan memaknai isi Al-Qur'an melalui tembang macapat.

Secara ringkas *purwaka* atau pengantar dari Eyang Djuwahir diatas menunjukkan bahwa beliau mengarang *Sekar Sari Kidung Rahayu* dengan tujuan menjadi salah satu sarana untuk siapa saja yang berkenan mempelajari dan memaknai isi Al-Qur'an dengan perantara tembang macapat.

Antusiasme Eyang Djuwahir pada gagasannya ini juga dipengaruhi kontak dasar dan latar belakang sosialnya, yakni lingkungan Banjarnegara dengan tradisi macapatan,

²⁷ Hasil Temuan Lapangan di Banjarnegara, 21-26 Oktober 2023.

bersentuhan dengan pendidikan macapat yang pernah diperoleh juga latar belakang pendidikan agama terutama AL-Qur'an selama mondok.

Gagasan Eyang Djuwahir ini jika ditelisik dari segi sudut pandang *Ricoeur* yakni hermeneutika sebagai teori bagaimana cara kerja pemahaman dalam menginterpretasikan teks. Sebagai gambaran sederhananya Kitab Suci dalam hal ini Al-Qur'an dalam bahasa aslinya yakni bahasa arab secara pemahaman mendasar memiliki dua sisi yakni teks dan konteks. Sedangkan dalam keberlanjutannya akan ditemui dekontekstualisasi yakni posisi dimana pembaca berjarak dari masa teks itu muncul serta tidak dapat bertanya lagi perihal teks secara langsung. Begitupun mengenai rekontekstualisasi yang mana teks dihadapkan dengan kebudayaan dan juga kesejarahan pembaca.

Pada kasus ini terdapat jarak antara teks dan pembaca. Teks ini (Al-Qur'an) berbahasa arab dan pembaca berbahasa jawa. Eyang Djuwahir dalam pembacaannya terhadap teks menggunakan sastra jawa yakni macapat. Referensi pembacaan itu berasal dari teks asli (Al-Qur'an) dan juga tejemahan Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI kala itu (Kemenag Sekarang). Proses dialektika inilah yang memiliki peran transmisi hingga transformasi pada kasus *Sekar Sari Kidung Rahayu*. Transmisi sebagai penerusan pesan dari teks dan transformasi pada ubahan bentuk penerusan selanjutnya.

3. Adopsi Kandungan Al-Qur'an Ke Dalam Tembang Macapat Oleh Achmad Djuwahir Anomwidjaja

Tahap akhir transmisi menurut Dolby adalah fase adopsi (adoption). Tahap ini berupa tindakan yang diambil oleh trasnmmitter dalam meneruskan pesan atau pengetahuan yang diperoleh dari kelompok budaya lain lalu diadopsi dalam kelompok budaya mereka (kelompok budaya transmitter). Fase dimana Eyang Djuwahir memasukkan kandungan Al-Qur'an yang berasal dari kelompok budaya berbeda pada tembang macapat yang ada pada kelompok budaya beliau.

Pada kasus Eyang Djuwahir ini termasuk pada adopsi pasif, dalam artian penggubahan kandungan AL-Qur'an dalam bentuk tembang macapat kala itu dipandang relevan sehingga dijadikan sebagai bahan pengajaran. Output dari adopsi ini tak lain adalah tembang macapat *Sekar Sari Kidung Rahayu*.

Kemudian secara mendasar tahapan transmisi pada proses adopsi ini bisa kita lihat pada tindakan Eyang Djuwahir dalam menyusun *Sekar Sari Kidung Rahayu*. Tindakan tersebut tak lain adalah menggubah kandungan Al-Qur'an menjadi tembang macapat.

Dalam pengertian lain beliau mengarang macapat dengan memasukkan kandungan-kandungan Al-Qur'an.

Meskipun beliau menyatakan dari awal bahwa karya ini tidak ditujukan menjadi terjemahan dalam artian terjemahan baku yang dijadikan panduan kehidupan lebih-lebih menjadi tafsir, beliau tidak menginginkan itu. Meskipun demikian karya beliau tetap mengalami proses perpindahan bahasa. Dalam hal ini peneliti mengkategorikan proses alih bahasa *Sekar Sari Kidung Rahayu* sebagai penerjemahan estetis. Penerjemahan estetis dalam artian memperhatikan pengaruh, emosi dan perasaan.

Penerjemahan yang dilalui Eyang Djuwahir adalah penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Beliau berpaku pada pakem atau aturan macapat sehingga alih bahasa ini mengalami penambahan dan pengurangan dari terjemahan sebelumnya, lebih-lebih jika dikomparasikan dengan bahasa aslinya.

Referensi	Gubahan Macapat	
<p>AL IKHLASH (MEMURNIKAN KE ESAAN ALLAH) MUQADDIMAH Surat ini terdiri atas 4 ayat termasuk golongan surat-surat Makkiyah, diturunkan sesudah surat An Naas. Diturunkan "Al Ikhlas" karena surat ini sepenuhnya menegaskan kemurnian ke esaan Allah s.w.t.</p> <p>Pokok-pokok isinya: Penegasan tentang kemurnian ke esaan Allah s.w.t. dan menolak segala macam kemusyrikan dan menerangkan bahwa tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya.</p> <p>AL IKHLASH (MEMURNIKAN KEESAAN ALLAH) SURAT KE 112: 4 ayat. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ</p>	<p>Pangkur (<i>Ngemot suraosipun Surat Al Ihlash</i>) 1.Taksih Pangkur tembangira Pan surate gentos Al Ihlash yekti Mila Al Ihlash sinebut Ngemu dhasar 'akidah Islam iku landhasane tauhid mulus Amung Allah Maha Tunggal Tauhid ingkang suci-murni 2.Prayoga bukaken Qur'an Wacanen Surat Al Ihlash kang titi Pamacane tan kesusu Lapale ingkang cetha Dawa-cendhaking aksara kudu mungguh Manut ing kareping ayat aja mung anggere muni 3.Qolqolah den waca cetha Anetepi pranatan kang sayekti Dimen bener maknanipun Yen luput pamacanya Yekti gawe luputing suraosipun Wit basa Qur'an mangkana sakelangkung luhur-langit</p>	<p>Metrum Pangkur 8 suku kata, akhiran a 11 suku kata, akhiran i 8 suku kata, akhiran u 7 suku kata, akhiran a 12 suku kata, akhiran u 8 suku kata, akhiran a 8 suku kata, akhiran i 8 suku kata, akhiran a 11 suku kata, akhiran i 8 suku kata, akhiran u 7 suku kata, akhiran a 12 suku kata, akhiran u 8 suku kata, akhiran a 8 suku kata, akhiran i 8 suku kata, akhiran a 11 suku kata, akhiran i 8 suku kata, akhiran u 7 suku kata, akhiran a 12 suku kata, akhiran u 8 suku kata, akhiran a 8 suku kata, akhiran i</p>

<p>Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.</p>	<p>4.Dhawuhna sira Muhammad Panjenengane Allah Kang Sawiji Maha Tunggal tegesipun Kang mandhireng Priyangga</p>	<p>8 suku kata, akhiran a 11 suku kata, akhiran i 8 suku kata, akhiran u</p>
<p>ARTI KEESAAN TUHAN قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ</p>	<p>Iya Allah kang tansah den suwun-suwun mangkono jarwaning ayat</p>	<p>7 suku kata, akhiran a 12 suku kata, akhiran u 8 suku kata, akhiran a</p>
<p>1.Katakanlah: “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, اللَّهُ الصَّمَدُ</p>	<p>ing kang kapisan lan kadwi</p>	<p>8 suku kata, akhiran i</p>
<p>2.Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.</p>	<p>5.Sayekti datan peputra lan uga tan pinutrakaken mesthi yaiku suraosipun</p>	<p>8 suku kata, akhiran a 11 suku kata, akhiran i 8 suku kata, akhiran u</p>
<p>لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ 3.Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan,</p>	<p>ayat kang angka tiga Lan tan ana sajuga pepadhanipun iku jarwaning ayat</p>	<p>7 suku kata, akhiran a 12 suku kata, akhiran u 8 suku kata, akhiran a</p>
<p>وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ 4.Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”</p>	<p>angka papat kang mungkasi</p>	<p>8 suku kata, akhiran i</p>
<p>PENUTUP</p>	<p>6.Patang ayat wus sampurna Kacetha sajroning Al Ihlash iki Ing Mekah tumurunipun</p>	<p>8 suku kata, akhiran a 11 suku kata, akhiran i 8 suku kata, akhiran u</p>
<p>Surat Al Iklash ini menegaskan kemurnian keesaan Allah s.w.t.</p>	<p>Lumantar Rasulallah Minangka landhesane tauhid kang satuhu mungguhing Agama Islam</p>	<p>7 suku kata, akhiran a 12 suku kata, akhiran u 8 suku kata, akhiran a</p>
<p>HUBUNGAN SURAT AL IKHLASH DENGAN SURAT AL FALAQ</p>	<p>Sun antepi tekeng pati</p>	<p>8 suku kata, akhiran i</p>
<p>Surat Al Iklash menegaskan kemurnian keesaan Allah s.w.t., sedang Al Falaq memerintahkan</p>	<p>7.Haywa padha salah-tampa mring ancasing pangripta denya nganggit Mung kanthi eklasing kalbu</p>	<p>8 suku kata, akhiran a 11 suku kata, akhiran i 8 suku kata, akhiran u</p>
<p>agar semata-mata kepada-Nya-lah orang memohon perlindungan dari segala macam kejahatan.</p>	<p>angajak para kadang dimen sregep anggone padha nyinau Kitab Qur'an Kitabullah</p>	<p>7 suku kata, akhiran a 12 suku kata, akhiran u 8 suku kata, akhiran a</p>
	<p>Kitab panutan kang Suci</p>	<p>8 suku kata, akhiran a 8 suku kata, akhiran i</p>

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dari tahap pengumpulan data, tahap pembahasan hingga tahap analisis, terhadap karya Eyang Haji Achmad Djuwahir Anomwidjaja berupa *Sekar Sari Kidung Rabayu* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Pertama, *Sekar Sari Kidung Rabayu* karya Eyang Achmad Djuwahir Anomwidjaja merupakan tembang macapat yang disusun sebagai bentuk respon, apresiasi sekaligus resepsi atas hadirnya Al-Qur'an pada kelompok budayanya. Karya tersebut berisi kandungan Al-

Qur'an, ajakan dan nasihat dalam mempelajari Al-Qur'an. Karya yang sudah diselesaikan terdiri dari Surat Al-Fatihah, An-Naba'-An-Nas (Juz 'Amma), Yasiin, Al-Baqarah, Ali-Imron dan potongan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kedua, proses transmisi pada *Sekar Sari Kidung Rabayu* terdiri tiga tahapan. *Tabapan awal*, kesadaran Eyang terhadap budaya lingkungannya yang meliputi tradisi macapat dan pendidikan keagamaan. *Tabapan selanjutnya*, kesadaran Eyang pada dua variabel itu berlanjut pada ketertarikan dan minat beliau dengan gagasan menyusun tembang macapat yang memuat kandungan Al-Qur'an. Gagasan tersebut bermula ketika tembang macapat yang beliau bawakan dalam siaran RSPD Banjarnegara pada segmen *Cantrik Guyub Rukun* mengalami pengulangan (kehabisan tembang macapat). *Tabapan terakhir*, Eyang menuangkan gagasannya mengambil kandungan Al-Qur'an dengan berpedoman pada Al-Qur'an Terjemah terbitan Departemen Agama RI kala itu juga pengetahuan Al-Qur'an yang diperolehnya selama *nyantri/mondok* lalu menggubahnya dalam bentuk tembang macapat. Pada akhirnya karya tersebut beliau beri nama *Sekar Sari Kidung Rabayu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad. "Mengenal Kajian Resepsi-Living Qur'an Ahmad Rafiq." tafsiralquran.id, 2021. <https://tafsiralquran.id/mengenal-kajian-resepsi-living-quran-ahmad-rafiq/>, diakses 13 Maret 2024.
- Anomwijaya, Achmad Djuwahir. *Sekar Sari Kidung Rahayu (Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma)*. 1 ed. Yogyakarta: Bentang bekerjasama dengan MPI (Masyarakat Poetika Indonesia), 1992.
- Baihaki, Egi Sukma. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 44. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>.
- Barir, Muhammad. "Tradisi Al-Qur'an di Pesisir: Relasi Kiai dalam Transmisi dan Transformasi Tradisi al-Qur'an di Gresik dan Lamongan." Tesis. UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Basri, Muhammad Ridha. "Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Mohammad Diponegoro (Kajian Kabar Wigati dan Kerajaan: Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Juz ke-29 dan ke-30)." *Nun* 6 (2020): 27–63.
- Darusuprta. *Macapat dan Santiswara. jurnal-humaniora*. Vol. 1, 1989.
- Fadilah, Udi Mufradi Mawardi & Siti Nurul. "Problematika Terjemah dan Pemahaman Al-Quran." *Jurnal Al-Fath* 07, no. 2 (2013): 158–85.
- Fadliyati, Nur. "Living Qur'an Sebagai Ilmu: Buah Pikir Ahmad 'Ubaydi Hasbillah." studitafsir.com, 2022. <https://studitafsir.com/2022/03/31/living-quran-sebagai-ilmu-buah-pikir-ahmad-ubaydi-hasbillah/>, diakses 13 Maret 2024.
- Fauzhi, Ahmad Irvan. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fil (Studi Living Qur'an di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)." Skripsi. IAIN Ponorogo, 2022.
- Gusmian, Islah. "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits* 5 (2015).
- . "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Mutawatir* 5, no. 2 (2016): 223. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>.
- . "Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur'an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta." *Subuf* 5, no. 1 (2015): 51–75. <https://doi.org/10.22548/shf.v5i1.50>.
- . "Tafsir Al-Quran Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik." *Subuf* 9, no. 1 (2016): 141. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.116>.
- Hakim, Lukman. "Living Quran; Melihat Kembali Relasi Al Quran dengan Pembacanya." tafsiralquran.id, 2020. <https://tafsiralquran.id/living-quran-melihat-relasi-al-quran-dengan-pembacanya/>, diakses 12 Maret 2024.
- Haryatmo, Sri, Prapti Rahayu, Hesti Mulyani, dan Christianto W. Nugraha. *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
- Hasan, Noorhaidi. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. 1 ed. Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Husna, Nurul. "Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan." *Al Itqan* 6, no. 1 (2020): 25–44.
- Istianah, Mintaraga Eman Surya. "Terjemah Al-Quran Jawa Banyumasan: Latar Belakang dan Metode Penerjemahan." *Albamra Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 80–96.
- Khusna, Mauridha Al. "Perwatakan Surat Dalam Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun Juz 'Amma Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja, Studi Analisis Tafsir Bahasa Jawa Perspektif Tembang Macapat." Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Komarudin, Edi, H.M. Nurhasan, Ice Sariyati, dan Ihin Solihin. "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa dan Aceh)." *Al-Tsaqafa* 15, no. 2 (2018): 181–96.
- Laginem, Slamet Riyadi, Prapti Rahayu, dan Sri Haryatmo. *Macapat tradisional dalam bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Latif, Hamdiah. "Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf." *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah* 18, no. 2 (2021): 30–43.
- Lutfianto. "Tarjamah Ayat-ayat Al-Quran dengan Tembang Macapat dalam Wayang Kekayon Khalifah Yogyakarta." *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2020): 52–61.
- Mansyur, M., Muhammad, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadigala, dan Nurun Najwah. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. 1 ed. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Marsono. *Akulturasasi Islam dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya dalam Lor.11.629*. Yogyakarta: UGM Press, 2015.
- Mu'awwanah, Nafisatul. "Pembakaran Mushaf Al-Qur'an Yang Rusak Dalam Tradisi Masyarakat Muslim: Sebuah Transmisi Dan Transformasi." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 13, no. 02 (2018): 223–37. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v13i02.24>.
- Mujahidin, Anwar. "Living Qur'an; Resepsi Al-Qur'an Pada Pegiat Komunitas Seni Reyog Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2017.
- Mulyono, Asmaun Sahlan,. "Pengaruh Islam terhadap Perkembangan Budaya Jawa: tembang Macapat." *El-Harakah (Terakreditasi)* 14, no. 1 (2012): 101–14. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2196>.
- Munawir. "Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 2 (2019): 256–79. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.3252>.
- Munip, Abdul. "Transmisi pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: studi tentang penerjemahan buku berbahasa Arab di Indonesia, 1950-2004." Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press Yogyakarta. 1 ed. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo* 20, no. 01 (2012): 235–60.
- Qadafy, Mu'ammarr Zayn. "Kemungkinan Pengembangan Living Qur'an ke Depan: Beberapa Persoalan Mendasar." *studitafsir.com*, 2022. <https://studitafsir.com/2022/08/16/kemungkinan-pengembangan-living-quran-ke-depan-beberapa-persoalan-mendasar/>, diakses 11 Maret 2024.
- . "Living Qur'an Setelah Lima Belas Tahun (Tawaran Definisi Ahmad Rafiq)." *studitafsir.com*, 2022. <https://studitafsir.com/2022/02/23/living-quran-setelah-lima-belas-tahun-review-tulisan-ahmad-rafiq/>, diakses 11 Maret 2024.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-MEDIA, 2018.
- Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 2548–4737. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Rafiq, Ahmad. "Studi Living Quran dan Hadis Untuk Keberagaman Yang Inklusif." In *Studium General FUAD LAIN Ponorogo*. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2019.
- Ridha Hayati, Hayati. "Transmisi dan Transformasi Dakwah (Sebuah Kajian Living Hadis dalam Channel Youtube Nussa Official)." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 161–82. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.185>.
- Rohmana, Jajang A. "Terjemah Puitis Al-Qur'an di Jawa Barat: Terjemah Al-Qur'an Berbentuk Puisi Guguritan dan Pupujian Sunda." *Subuf* 8, no. 2 (2015): 175–202. <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.7>.
- Saifuddin. "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa
- Santosa, Puji. "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Functions of Macapat)." *Widyaparwa* 44, no. 2 (2016): 97–109. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.138>.
- Soenarjo, T.M. Hasbi Ashshidiqi, Bustami A. Gani, dan Muchtar Jahya. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI (Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd). Jakarta, 1971.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. 7 ed. Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017.
- Suwardi. "Wawasan Hidup Jawa Dalam Tembang Macapat." *Diksi* 13, no. 5 (2015): 17–28. <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i5.7067>.
- Taufik, Egi Tanadi. "Living Qur'an: Bid'ah dan Kecelakaan Sejarah dalam Studi Al-Qur'an." *studitafsir.com*, 2022. <https://studitafsir.com/2022/12/13/living-quran-bidah-dan-kecelakaan-sejarah-dalam-studi-al-quran/>, diakses 13 Maret 2024.

Waluyo, Herman J. *Pemakaian Bahasa dalam Tembang dan Puisi Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2001.

Wijaya, Diaz Ataya Larsen. "Memposisikan Kajian Living Qur'an: Sebuah Refleksi Akademik." tafsiralquran.id, 2023. <https://tafsiralquran.id/memposisikan-kajian-living-quran-sebuah-refleksi-akademik/>, diakses 13 Maret 2024.